

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukan kesadaran manusia yang membentuk realitas, akan tetapi realitas sosial yang membentuk kesadaran manusia. Artinya, faktor-faktor eksternal bisa saja mempengaruhi kesadaran manusia, tetapi tidak untuk menentukannya. Realitas sosial sebagai basis pemikiran memang sesuai dengan konsepsi Marx untuk menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya dan itu adalah relevan juga sampai pada saat ini dan seterusnya.

Realitas sosial yang membentuk seperangkat kesadaran ini pulalah yang membuat para mahasiswa untuk bergerak bersama rakyat. Tiap isu politik tertentu yang coba ditampilkan oleh mahasiswa menggambarkan problematika yang sedang terjadi dimasyarakat. Tidak hanya sebatas koreksi, penyelesaian untuk persoalan ini pun harus segera dilakukan agar tidak berlarut-larut dan dilupakan "orang". Ketika isu yang diangkat mahasiswa adalah isu mengenai tindak tanduk korupsi, artinya ada persoalan dan ketidakberesan dalam pemerintahan pun birokrasi mengenai keuangan negara. Ketika isu yang diangkat adalah mengenai modal asing, artinya mahasiswa melihat (yang juga telah dikaji) bahwa modal asing ini akan menjadi penghancur bagi permodalan dan perekonomian bangsa yang membawa beberapa kepentingan laten ataupun motif ekonomi yang seturut dengan ajaran para ekonom borjuis. Sementara pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat dalam teritorial Indonesia berada dalam sektor ekonomi menengah ke bawah. Artinya, mereka harus berhadapan dengan gempuran modal dan bahkan juga produk asing. Ketika isu yang diangkat mengenai struktur di pemerintahan eksekutif dan kroni-kroninya, artinya mahasiswa sudah tidak percaya lagi pada periode pemerintahan saat itu dan dengan segera harus diganti dengan rakyat (mayoritas) itu sendiri sebagai pemegang kedaulatan tertinggi

Protes mahasiswa dalam kehidupan sosial-politik memang menjadi bagian dari gerakan mahasiswa. Demokrasi yang diunggulkan sebagai bagian dari pemerintahan, ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah intelektual Amerika katakan, Abraham Lincoln, yaitu dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi telah dimodifikasi dan direproduksi menjadi pemerintahan dari borjuis, oleh borjuis dan untuk borjuis. Borjuis adalah pemilik modal. Pemilik modal yang mendominasi pemerintahan akan membentuk satu sistem seturut dengan motif ataupun kepentingan yang dibawanya. Dan sudah kita ketahui bahwa kepentingan yang dibawanya adalah mengenai bisnis (permodalan).

Selanjutnya, regulasi yang akan diciptakan dan dijadikan tatanan adalah regulasi yang tidak melanggar ataupun melewati pembatas modal dan produksinya. Regulasi yang mulai pada tahap perencanaan sampai pada tahap pengesahan sudah tentu adalah jalan untuk mempermudah laju perputaran modalnya dengan mengikuti sistem perekonomian liberal, yang kita sebut sebagai kapitalisme yang pada esensinya memiliki tiga sifat mendasar. Pertama adalah akumulatif, artinya selalu bertujuan untuk terus melipatgandakan modal sebanyak mungkin dengan cara memotong biaya produksi sekecil mungkin. Contohnya dari keseluruhan faktor produksi (modal, bahan baku, SDM, teknologi), SDM/tenaga kerjalah yang paling mudah ditekan biayanya (upahnya). Sementara kondisi pada saat ini adalah begitu sulit untuk mencari lapangan kerja. Sifat yang kedua adalah ekspansif, artinya selalu berusaha memperluas daerah kekuasaannya atau pasar guna memasifkan penjualan produk sesuai dengan kehendak si pemilik modal. Sifat yang ketiga adalah eksploitatif, yaitu selalu berpotensi untuk memanfaatkan menguras habis potensi yang dapat menguntungkan pribadi si pemilik modal secara material sebanyak mungkin. Tiga sifat mendasar kapitalisme ini memang menggambarkan juga apa yang telah Adam Smith jabarkan mengenai motif ekonomi, yakni dengan modal sekecil mungkin untuk mencapai untung sebesar mungkin. Dengan pengorbanan sekecil-kecilnya untuk meraih keuntungan yang berlipat ganda.

Kembali ke latar persoalan mahasiswa, sejarah nasional di Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada satu perubahan pun yang tidak melibatkan kekuatan mahasiswa. Mahasiswa telah menjadi salah satu ikon perubahan penting dalam sejarah sosial masyarakat, maka tidak berlebihan jika mahasiswa diberi gelar "*agent of social change*". Ini menegaskan bahwa gerakan mahasiswa telah terbukti menjadi katalisator yang tidak dapat disepelekan bagi penciptaan gerakan rakyat yang masif dalam menentang penguasa yang tiran dan otoriter. Mahasiswa telah terbukti memainkan peran penting dalam perubahan politik sepanjang sejarah pergerakan. Ini dikarenakan masih dipegangnya prinsip-prinsip yang idealis.

Tahun 1998 menjadi satu catatan tersendiri dalam sejarah perubahan di Indonesia. Dilatarbelakangi krisis ekonomi yang berkepanjangan dan berlanjut menjadi krisis multidimensi serta sebuah usaha perubahan sosial yang dimotori oleh gerakan mahasiswa yang didukung oleh kesadaran bersama dari para mahasiswa. Momen ini kemudian berkembang menjadi suatu gerakan bersama yang menuntut perubahan di beberapa bidang, khususnya sistem pemerintahan.

Pergerakan mahasiswa timbul sebagai wujud keperihatinan terhadap problematika masyarakat yang dipicu berbagai sektor yang menyangkut hajat hidup orang banyak, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Ada kondisi sosial yang digambarkan oleh ketidakbebasan dari kemiskinan ataupun ketimpangan sosial dan beragam bentuk ketergantungan pada bangsa lain menjadi perangsang juga untuk tumbuhnya ideologi yang berupaya mengali dan menemukan langkah-langkah alternatif untuk mampu menyelesaikan problematika ini. Dengan kata lain, pergerakan mahasiswa ialah keresahan intelektualisme dan kesadaran politik yang dimiliki yang menyebabkan mahasiswa turut memainkan peranan politiknya dalam perspektif yang lampau, kini dan yang akan datang. Mereka dihadapkan antara perjuangan membela keadilan dan kebenaran, antara perjuangan menegakkan pilar-pilar demokrasi dan perlawanan terhadap tiran dan diktator serta sebagai

harapan bangsa dan calon pemimpin dalam mewujudkan tindakan positif, konstruktif, progresif demi memenuhi panggilan amanat penderitaan rakyat.

Kenyataan di atas merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa tidak cukup mencurahkan perhatian semata-mata pada buku-buku dan aktifitas studi (kuliah), melainkan turut memperhatikan problematika masyarakat, baik nasional maupun internasional. Ini bukan berarti bahwa semua mahasiswa akan menjadi politikus-politikus ulung. Pun tidak diartikan mahasiswa hanyalah memahami soal kemahasiswaan saja. Tetapi, berkecimpung di bidang umum seperti kemasyarakatan dan kenegaraan. Bagaimanapun mahasiswa tetap dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada penyelesaian studi dan menjaga serta keseimbangan antara studi dan persoalan lingkungan sekitar.

Mengapa mahasiswa yang mesti bergerak, dikarenakan mahasiswa memang begitu peka terhadap keadaan lingkungan sekitar. Mahasiswa dihadapkan pada problematika yang penuh kontradiksi, seperti kemakmuran terhadap kemiskinan, pengetahuan terhadap kebodohan, kota terhadap desa dan sebagainya. Kesemuanya ini menimbulkan gesekan dan pertentangan yang pada akhirnya mampu memunculkan pergolakan di masyarakat dan merangsang gerakan mahasiswa.

Perjuangan yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa ini tidak selamanya berupa aksi demonstrasi di jalanan. Perjuangan yang konstruktif dan progresif ini bisa berupa diskusi-diskusi yang membuka paradigma berpikir mahasiswa dan masyarakat umum, turun ke basis masyarakat (lapangan) untuk mengenalkan teknologi dan advokasi, ataupun penelitian ilmiah yang berangkat dari rasa ingin tahu.

Kajian yang menarik sepanjang perjalanan historis gerakan mahasiswa sampai saat ini adalah timbulnya gerakan mahasiswa kiri. Terminologi kiri muncul disaat mahasiswa sudah mulai lemah dalam arah gerakannya. Gerakan mahasiswa kiri dinilai memiliki kontribusi yang

begitu besar dalam arah perkembangan bangsa. Dikatakan kiri sebab hak dan kepentingannya berseberangan dengan para borjuis dan kapitalis dan anti neoliberalisme, kapitalisme, feodalisme dan sebagainya. Lampung sendiri tidak lepas dari areal perkembangan gerakan mahasiswa kiri ini. Liga mahasiswa nasional untuk demokrasi (LMND) sebagai bagian dari perjuangan rakyat Indonesia yang adalah gerakan mahasiswa kiri memiliki tujuan untuk menghancurkan sistem yang anti demokrasi dan mewujudkan masyarakat demokratis dan berkeadilan sosial yang dinyatakan dalam ideologi organisasi yang disebut demokrasi kerakyatan dimana secara ide dan kenyataan berpihak kepada mayoritas masyarakat, yaitu kaum buruh, tani dan miskin kota.

Beragam kontribusi telah diupayakan oleh LMND untuk turut serta membangun paradigma yang benar dan kritis terhadap mahasiswa dan rakyat, membuka pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh rezim serta mencari alternatif terbaik ketika dihadapkan pada sederet persoalan yang diakibatkan oleh sistem neoliberalisme ini. Marxisme adalah perspektif yang sering menjadi acuan dan kerangka berpikir gerakan kiri ini. Dalam iklim berbagai sektor yang terus menglobal arusnya, konflik telah muncul menjadi bagian dari dinamika historis manusia, terlebih dalam gerakan kiri ini. Bentrokan kepentingan kelas di masyarakat (yang timbul sebagai konstruksi sosial budaya) melahirkan kesadaran dan gelombang gerakan. Marxisme dianggap memiliki muatan konsep dan pengimplementasian ilmiah yang progresif dan revolusioner.

Gerakan kiri ini memang memiliki caranya sendiri yang begitu militan dan radikal dalam garis perjuangannya dan keberpihakan pada rakyat kecil. Tidak menutup kemungkinan banyak pihak juga pada akhirnya yang kontra terhadap gerakan ini sebagai konsekuensi perjuangan. Betapa tidak, disaat kinerja penguasa dikritisi oleh gerakan ini, secara tidak langsung, mereka yang begitu tamak dengan nyamannya kursi pemerintahan dan sederet

fasilitas yang tidak bisa dikatakan murah akan merasa terancam posisi dan kekuasaan dalam struktur parlemen. Pada gilirannya, aparatus represif, yaitu pihak keamanan negara diturunkan untuk mengamankan para mahasiswa yang tergabung dalam gerakan ini.

Kasus mengenai dana *bailout century gate* senilai 6,7 triliun yang melibatkan Budiono dan Sri Mulyani tidak luput juga dari respon gerakan kiri atau yang dalam hal ini adalah LMND sendiri. Sebagai contoh adalah aksi penuntutan secara tuntas kasus ini yang salah satunya terjadi pada 28 Januari 2010 di depan Gedung Dewan Pertimbangan Rakyat Daerah (DPRD) dan Kantor Gubernur Lampung dimana antara mahasiswa yang membawa amanat penderitaan dan sebagai perpanjangan tangan dari rakyat di hadang oleh barisan aparatus represif, yakni POLRI untuk mengamankan aksi massa ini, beberapa mobil water canon dan pagar kawat berduri. Akibatnya, terjadi aksi saling dorong hanya untuk bisa bertemu pihak gubernur sebagai perpanjangan tangan presiden dan anggota dewan yang mengatasnamakan wakil rakyat. Dalam aksi aliansi (gabungan beberapa organisasi) ini, Sepuluh Tuntutan Rakyat (Sepultura) diserukan bagi para pimpinan dan penguasa di struktur pemerintahan yang isinya adalah sebagai berikut:

1. Ambil alih seluruh aset strategis bangsa yang dikuasai asing
2. Tolak perdagangan bebas (CAFTA)
3. Hapus hutang luar negeri
4. Bangun industri nasional untuk menyerap pembangunan
5. Cabut UU BHP/Tolak UN
6. Usut tuntas Century Gate
7. Reformasi lembaga penegak hukum

8. Naikan upah buruh
9. Tanah, modal dan teknologi murah masal bagi petani
10. Hentikan *illegal logging*

Gerakan mahasiswa kiri di Lampung memang dihadapkan juga pada kondisi mahasiswa dan kampus yang kurang mengikuti perubahan sosial dan tidak jarang berorientasi profesional dan rekreatif, mudah terbawa arus dan sistem yang mengikat dimana sistem pengajaran yang diterapkan bersifat membelenggu ide-ide kreatif. Sistem pengajaran yang bersifat mendikte dan membuat mahasiswa untuk malas membaca literatur-literatur di perpustakaan sebab hanya berpatokan pada asupan pengetahuan yang diberikan pihak pengajar saja tanpa mau menganalisa dan telaah secara kritis. Bukan tidak mungkin aparatus ideologis memainkan perannya dalam dunia akademik mahasiswa untuk mengisolasi diri dari gerakan mahasiswa lewat berbagai materi dan bahan ajar. beberapa kondisi kekinian mahasiswa dan kampus yang lain seperti tradisi ilmiah yang lemah, tuntutan akademik lulus cepat yang berpengaruh pada gerakan, kurang bermutunya kualitas pengajar dan kurikulum, kemunduran moral serta kuliah yang semakin mahal.

Ketika kuliah semakin mahal, banyak golongan menengah dan atas yang mendaftarkan diri dan menjadi mahasiswa dan timbul kemungkinan kurang memiliki empati pada permasalahan rakyat, karena sudah merasa membayar. Jadi, orientasi terpenting adalah studi (kuliah) dan kurang peduli dengan hal lain. Ini bisa menyebabkan tingkat kekritisian dan empati mahasiswa berkurang. Mahasiswa timbul menjadi kesatuan yang teralienasi dari masyarakatnya sendiri. Berorientasikan kuliah, lulus dan berbaris dalam deretan panjang pencari kerja. Tentunya, sayang jika prosesnya seperti ini saja. Tidak ada kontribusi yang progresif dan konstruktif selama menjadi mahasiswa dan peran sentral sebagai katalisator dan agent pengubah menjadi semakin pudar. Daniel Cohn-Bendit (dalam Supartono, 1999),

mahasiswa Sosiologi salah universitas di Prancis pada saat terjadi krisis di Prancis pada 1968 pernah menegaskan bahwa:

“Mahasiswa saat ini merasa terpancung untuk memimpin gerakan yang bertujuan mengubah sistem dan struktur masyarakat”

Di sisi lain mahasiswa sebagai bagian dari gerakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bumi nusantara yang pernah berjaya dahulu. Mahasiswa muncul sebagai hari nurani bangsa yang berbicara dan menyala-nyala dan yang mewarnai arah pergerakan bangsa. Pola berpikir mahasiswa terdidik yang kuantitasnya relatif sedikit berbanding dengan kuantitas penduduk menyiratkan memikul tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat. Usia yang muda bukanlah menjadi penghalang untuk berkontribusi dalam gerakan terlebih melihat “mahasiswa” yang bukanlah sebuah kelas dalam masyarakat, melainkan sebuah status yang pada hakikatnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih.

Terlebih gerakan mahasiswa kiri yang pada kondisinya saat ini memainkan peranan dan kontribusi yang besar sebagai senjata bagi peningkatan intelektualisme mahasiswa dan rakyat banyak, meleburkan diri dan mengaplikasikan teori pergerakan marxisme dan yang paling fundamental adalah senjata untuk mengubah sistem yang begitu berpihak pada kelas pemilik modal yang semakin mengakumulasi modal, mengekspansi dan mengeksploitasi sumber-sumber daya yang semakin meneguhkan kekuatan kelasnya dan membuat jurang pemisah yang begitu lebar antara buruh, tani, kaum miskin kota dengan para kapitalis pemilik modal ini. Senjata inilah yang merupakan suatu resistensi bagi gerakan mahasiswa kiri. Senjata yang secara kebahasaan bukanlah peralatan untuk membunuh dan melumpuhkan dalam artian seperti senapan, namun lebih kepada bentuk perlawanan intelektual untuk menunjukkan dan menentang ketidakadilan yang menimpa golongan masyarakat dengan kekuatan ekonomi yang lemah untuk kembali mengupayakan keadilan.

Berangkat dari diskusi kecil dan realitas inilah timbul keingintahuan yang membuat penulis tertarik untuk menulis skripsi dan membuat penelitian mengenai “senjata gerakan mahasiswa kiri ditinjau dari perspektif konflik marxisme”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti paparkan dalam latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa senjata gerakan mahasiswa kiri Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) Eksekutif Kota Bandar Lampung ditinjau dalam perspektif konflik marxisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu:

Mengetahui dan menganalisa senjata gerakan mahasiswa kiri Liga mahasiswa nasional untuk demokrasi (LMND) Bandar Lampung ditinjau dalam perspektif konflik marxisme.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam dua aspek, yaitu secara

Teoritis dan praktis.

1. Aspek Teoritis, yaitu dapat menjadi rujukan dalam mengkaji beragam problematika yang berkaitan dan dihadapkan pada gerakan mahasiswa kiri serta rujukan bagi

jurusan sosiologi untuk mengoperasionalkan mata kuliah gerakan sosial untuk membuka paradigma mahasiswa.

2. Aspek Praktis, yaitu memberikan masukan pemikiran bagi para penggiat gerakan mahasiswa dan membuka wawasan masyarakat mengenai filosofi gerakan kiri ini.